

ANTARA KERJA DAN SEKOLAH
KASUS: PEKERJA ANAK DI
TEMPAT PELELANGAN IKAN PAOTERE
(BETWEEN WORK AND SCHOOL
CASE: CHILD LABOR IN PAOTERE FISH AUCTION PLACE)

Iriani, Tini Suryaningsi, Abd. Asis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

iriani_96@yahoo.com

Abstract

Paotere is a port where fishing boats lean back and as well as a Fish Auctions Place in Makassar City. Many things are involved in the economic process in the Paotere Fish Auction Place, including fishermen, pinggawa, pacato and child labor. Activities ranging from fish demolition, fish selection and removal, have involved many children. Pinggawa and Pacato use children as laborers to lifting fish from the boats to mainland and from mainland to Pacato and sellers. Each Pacatao can involve 3 to 5 child labor, both men and women. The children involved in the work, some are still of school, dropped out of school, and some have never been to school at all. Although there are schools in the Fish Auction Place, but there are still many children who do not want to go to school and prefer to work, so they can get money. Then the money earned some were given to their parents, but some are used for their own needs.

Keywords: *fishermen, pacato, children, fish auctions and pinggawa.*

Abstrak

Paotere merupakan pelabuhan tempat bersandarnya perahu nelayan sekaligus Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Kota Makassar. Banyak hal yang terlibat dalam proses perekonomian di Tempat Pelelangan Ikan Paotere, termasuk nelayan, *pinggawa*, *pacato* dan pekerja anak. Kegiatan mulai dari pembongkaran ikan, pemilihan dan pengangkatan ikan, sudah banyak melibatkan anak-anak. *Pinggawa* dan *pacato* menjadikan anak-anak sebagai tenaga kerja untuk mengangkat ikan dari perahu naik ke daratan dan dari daratan ke *pacato* dan penjual. Setiap *pacato* bisa melibatkan 3 sampai 5 pekerja anak, baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan tersebut, ada yang masih sekolah, putus sekolah, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah sekolah. Walaupun di Tempat Pelelangan ikan tersebut terdapat sekolah, namun masih banyak anak-anak yang tidak ingin bersekolah dan lebih memilih untuk bekerja agar bisa mendapatkan uang. Kemudian uang yang diperoleh ada yang memberikan kepada orang tuanya, namun ada juga yang dipergunakan untuk kebutuhannya sendiri.

Kata Kunci: *nelayan, pacato, anak-anak, pelelangan ikan dan pinggawa.*

PENDAHULUAN

Sejak dahulu hingga saat ini kehidupan nelayan menjadi bahan perbincangan yang tiada hentinya, seringkali dilakukan seminar-seminar yang membahas tentang permasalahan dalam kehidupan nelayan, namun hanya sebatas seminar. Belum ada model yang mampu menyelesaikan permasalahan nelayan secara holistik, khususnya nelayan tradisional (Iriani, 2015:1). Banyak sisi yang dapat disoroti dalam kehidupan nelayan. Salah satunya adalah keterlibatan anak-anak usia sekolah dalam aktivitas kenelayanan.

Fenomena tersebut sudah menjadi perhatian internasional, salah satunya adalah pekerja anak yang terlibat dalam penangkapan ikan teri di jermal-jermal yang ada di lepas pantai Sumatera Utara. Sudah beberapa tahun dilakukan kampanye anti pekerja jermal dikumandangkan, namun tidak dapat dihentikan (Kompas dalam Alimuddin, 2013:106). Hal ini terkait dengan Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, ayat 1, Pasal 1, menyatakan bahwa anak-anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Sementara dalam pasal 9 ayat 1 menyatakan, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Peranan lingkungan sosial tampak masih sangat besar apabila dibandingkan dengan keluarga batih, terutama pada lapisan menengah ke bawah. Bahkan dapat dikatakan faktor eksternal sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini tidak saja pada aspek spiritual namun juga pada aspek materil (Soekanto, 2009: 25). Hal ini dapat dilihat pada keluarga di daerah pesisir, khususnya bagi anak-anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang cukup rendah. Mereka lebih memilih bekerja dibanding sekolah, di samping karena tuntutan ekonomi juga karena pengaruh lingkungan sosial tempat mereka berada.

Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat menghentikan anak-anak sebagai pekerja. Dapat dikatakan semua nelayan tradisional di Indonesia melibatkan anak-anak dalam aktivitas kenelayanan atau proses penangkapan ikan. Peran mereka dapat disaksikan ketika para nelayan datang melaut, mulai dari sekedar meminta ikan kepada kerabatnya kemudian menjualnya, terlibat dalam pengolahan ikan, sampai pada proses penangkapan ikan. Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas kenelayanan memberi warna dalam sistem kenelayanan tradisional. Di Jepara, anak laki-laki maupun anak perempuan yang mendapatkan ikan dari nelayan disebut *alang-alang* dan *ngujor*. *Alang-alang* merupakan pekerja anak-anak yang bekerja secara berkelompok, sedangkan *ngujor* adalah pekerja anak-anak yang tidak berkelompok (Alimuddin, 2013:107). Sementara anak-anak di Madura, di daerah Pesisir, anak kecil mengambil ikan pada nelayan yang baru merapat, baik pada nelayan kerabat maupun yang bukan kerabat. Kemudian pada sore hari mereka mencari *nener* ikan bandeng (Kusnadi, 2000:197). Keterlibatan anak-anak dalam proses kenelayanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang terlibat karena ingin membantu ekonomi keluarga, ada yang terlibat karena ingin memperoleh penghasilan sendiri, dan ada pula yang terlibat karena dorongan budaya bahari yang dimiliki. Di samping itu adanya kepercayaan sebagian nelayan tradisional yang menganggap bahwa dengan melibatkan anak-anak, rezeki lebih mudah diperoleh sebab kegembiraan anak-anak merupakan sebuah doa atau pengharapan (Alimuddin, 2004:108).

Undang-undang perlindungan anak (UUPA) No. 23 tahun 2002 menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (termasuk anak dalam kandungan). Anak dalam makna sosial ini, lebih mengarahkan pada perlindungan kodrati karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh seorang

anak. Faktor keterbatasan kemampuan karena anak berada pada proses pertumbuhan, proses belajar, dan proses sosialisasi dari akibat usaha yang belum dewasa, disebabkan kemampuan daya nalar dan kondisi fisik dalam pertumbuhan dan mental spiritual yang berada di bawah kelompok usia orang dewasa.

Terlepas dari itu semua, maka ada hal yang sangat penting terkait pekerja anak pada Tempat Pelelangan Ikan di Paotere, yaitu tentang masa depan anak-anak, sebab mereka adalah generasi muda penerus bangsa. Anak merupakan cerminan masa depan, aset keluarga, agama, dan penerus bangsa. Apabila mereka hanya meluangkan waktunya untuk mencari uang, maka tidak menutup kemungkinan mereka sudah tidak mau bersekolah, sebab mereka dengan mudah memperoleh uang. Oleh sebab itu, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian tentang pekerja anak pada Tempat Pelelangan Ikan, khususnya di Paotere, Kota Makassar.

Bertolak dari latar belakang permasalahan di atas, maka dalam rumusan masalah ini ada beberapa permasalahan yang akan dibahas yakni: (1) Mengapa anak-anak ikut bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere sementara ia harus pergi sekolah? (2) Bagaimana anak-anak yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Potere membagi waktunya antara sekolah dan bekerja? (3) Apa saja bentuk atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere?

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Pelalangan Ikan Paotere

Secara administrasi Tempat Pelelangan Ikan Paotere termasuk dalam wilayah Kota Makassar. Kota Makassar berada di Pesisir pantai barat Sulawesi Selatan dengan ketinggian 0-25 meter dari permukaan laut, dan kemiringan 0-2° ke arah barat pada koordinat 119° 18'27,29,97"-119° 32'31,03" bujur timur dan 5°14'6,49" lintang selatan. Kota Makassar memiliki batas-batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km². Secara administrasi terbagi atas 11 kecamatan dan 142 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah. Kelurahan Gusung terletak di Kecamatan Ujung Tanah kurang lebih 0,3 km jarak ibu kota ke kecamatan. Di bagian barat Kelurahan Gusung merupakan daerah permukiman penduduk yang tata letak rumahnya sangat padat. Sedangkan bagian timur sebagian besar merupakan laut dengan potensi perikanan yang sangat besar. Kelurahan Gusung merupakan daerah dataran rendah dengan luas wilayah 10 ha/m².

Terkait dengan kondisi alamnya yang terletak di pesisir pantai, maka penduduk di Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah pada umumnya bekerja di sektor perikanan. Sebagai masyarakat yang banyak menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, secara mutlak kondisi ekonominya banyak dipengaruhi oleh sektor kelautan sebagai tempat mencari nafkah. Kehidupan masyarakat Kelurahan Gusung berdasarkan sektor ekonomi nelayan sering mengalami ketidakseimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu, kadang banyak kadang sedikit, bahkan kadangkala tidak ada. Hal ini disebabkan harga ikan mengalami fluktuasi.

Hasil perikanan di Kelurahan Gusung dapat dikatakan sangat potensial untuk perkembangan ekonomi masyarakatnya. Ada alternatif masyarakat dalam memproduksi hasil perikanan, yakni (1) penangkapan langsung di laut lepas dengan menggunakan alat pancing dan pukat, dan (2) pengolahan ikan. Umumnya hasil tangkapan nelayan dan ha-

sil olahan ikan dijual baik melalui pedagang besar, maupun langsung dipasarkan sendiri. Oleh karena itu, penghasilan masyarakat di Kelurahan Gusung sangat bergantung pada sektor kelautan dan perikanan.

Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah, cukup memadai. Oleh sebab itu masyarakat di Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah secara umum memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang yang lebih tinggi. Namun kenyataan yang ada tidak demikian, anak-anak banyak yang putus sekolah dan bahkan ada juga yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan.

Kegiatan nelayan di Tempat Pelelangan Ikan Paotere meliputi pembongkaran ikan hasil tangkapan, pengangkutan, pembersihan dan penimbangan. Selanjutnya mengikuti lelang sesuai jenis ikan yang sudah dipisahkan pada keranjang atas nama pemilik kapal atau *pinggawa* (juragan). Setelah pencatatan hasil, dilakukan pembayaran. Kegiatan pembeli (peserta lelang) diawali dari keikutsertaan mereka dalam pelelangan, kemudian melakukan penawaran, pencatatan jenis dan jumlah, serta harga beli atau lelang. Selanjutnya melakukan pengangkutan dan penampungan (bagi pembeli partai besar). Terakhir, penjualan ikan hasil lelang baik di pasar lokal maupun di luar daerah.

Menurut ketentuan pelaksanaan lelang setiap hari dimulai pk.06:00 yang sebelumnya diawali dengan pendaratan ikan sebelum dimasukkan ke tempat lelang dan berakhir sampai pk 16:00. Dalam pelaksanaan lapangan, kegiatan lelang dimulai lebih awal dan diakhiri hingga siang hari. Pelaksanaan lelang dilaksanakan secara cepat mengingat pengaruh waktu yang berlarut-larut mengakibatkan mutu ikan menurun yang berpengaruh pada turunnya harga ikan.

Struktur Organisasi di Tempat Pelelangan Ikan Paotere

Lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam kelompok kemasyarakatan yang dinamakan *association* (Robert Mac Iver dan Charles H dalam Setiadi, 2010:288). Di tempat Pelelangan Ikan Paotere, mempunyai struktur organisasi tersendiri dan bersifat informal yang merupakan suatu pola yang tidak tertulis dan disepakati bersama. Keberadaan anak-anak yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere sangat terkait dengan struktur yang ada, yakni sebagai berikut:

Pinggawa atau *Ponggawa*

Pinggawa merupakan orang yang sangat berperan di dalam TPI atau dalam struktur organisasi yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere. *Pinggawa* yang memberikan modal kepada nelayan untuk pergi menangkap ikan, kemudian hasil tangkapan nelayan dibeli oleh *pinggawa* dan menjualnya kepada *pacato*. Setelah itu *pacato* menjual ikannya kepada pengecer, dan ada juga *pacato* yang langsung menjual ikannya kepada konsumen. Sementara di Tempat Pelelangan Ikan Beba, menurut Raodah (2014:29) *pinggawa* disebut juga sebagai *pappalele* ataupun *pongawa bonto*, namun peranannya sama saja dengan *pinggawa* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere.

Hampir setiap hari seorang *pinggawa* melakukan aktivitasnya di tepi pantai. *Pinggawa* mondar-mandir dengan telepon genggamnya menghubungi nelayan yang sedang dalam perjalanan menuju Pelabuhan Tempat Pelelangan Ikan Paotere. Untuk mengetahui posisi nelayan, maka *pinggawa* saling menelpon dengan nelayan yang akan membawakan hasil tangkapannya untuk dibeli.

Pinggawa selalu siap di pantai menunggu nelayan tiba, demikian juga anak-anak

yang digunakan oleh *pinggawa* dalam melakukan aktivitasnya. Setelah nelayan tiba di pantai dengan perahunya beserta hasil tangkapannya, maka *pinggawa* dengan cermat dan sangat teliti memilah-milah ikan yang akan dibelinya. *Pacato*-pun tidak mau ketinggalan untuk tawar-menawar dengan *pinggawa* terhadap ikan yang akan dibelinya. Biasanya proses tawar-menawar tidak terlalu lama, sebab antara *pinggawa*, nelayan, dan *pacato* sudah saling mengetahui standar harga ikan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere.

Pada saat *pinggawa* telah melakukan tawar menawar kepada nelayan, maka ikan-ikan siap dipilah-pilah dan pada saat itu juga anak-anak turut membantu untuk memilah-milah ikan atau mensortir ikan yang akan dibeli atau yang telah dibeli oleh *pinggawa*. Biasanya mereka menggunakan anak-anak sekitar 5 sampai 12 orang. Anak-anak diberi tugas untuk membantu memilah-milah ikan dan ada juga yang mengangkat, serta membersihkan ikan dan perahu.

Pada umumnya *pinggawa* merekrut tenaga kerja dari anggota kerabat, mulai dari kerabat yang paling dekat hingga kerabat yang terjauh. Alasannya agar hasil yang diperoleh dapat dinikmati juga oleh anggota keluarga dan bukan orang lain dan alasan yang kedua agar mudah dikontrol.

Nelayan

Nelayan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nelayan yang membawa hasil tangkapannya ke Pelabuhan Tempat Pelelangan Ikan Paotere. Pada umumnya nelayan tersebut sangat terikat dengan *pinggawa*, sebab mereka diberi modal oleh *pinggawa* untuk pergi menangkap ikan. Biasanya mulai dari modal perahu, dan alat tangkap lainnya, serta segala biaya operasional selama di laut. Dengan demikian maka hasil tangkapan nelayan yang bersangkutan akan dibeli oleh *pinggawa* yang telah memberikan modalnya. Namun ada juga nelayan yang tidak memiliki *pinggawa*, sehingga ia bebas saja menjual hasil tangkapannya kepada *pinggawa* lainnya atau kepada *pacato*.

Bagi nelayan yang memiliki *pinggawa*, pada saat nelayan menuju dermaga, ia tidak lepas kontak dengan *pinggawa* sebagai orang yang siap membeli ikan hasil tangkapannya, walaupun tidak semua nelayan yang sandar di Pelabuhan Tempat Pelelangan Ikan Paotere terikat dengan *pinggawa*. Nelayan tidak khawatir ikan hasil tangkapannya tidak laku terjual, sebab begitu banyak *pacato* yang siap membeli ikan. Demikian pula halnya dengan *pinggawa* yang kadangkala hasil tangkapan nelayan yang telah diberi modal tidak begitu memuaskan, sehingga ia harus membeli ikan dari nelayan lain untuk menambah penghasilannya.

Apabila kerja sama antara nelayan dan *pinggawa* cukup baik dan harmonis, maka nelayan akan tetap bekerja sama dengan *pinggawanya*, namun apabila hubungan antara *pinggawa* dan nelayan ada ketidakcocokan atau sudah tidak saling memercayai, maka hubungan antara nelayan dan *pinggawa* tidak ada lagi. Dengan demikian, maka *pinggawa* mencari nelayan yang dapat diajak kerja sama, demikian juga nelayan akan mencari *pinggawa* yang dapat diajak kerja sama. Sebab modal kerja sama di antara mereka hanyalah modal kepercayaan. Tidak ada hukum tertulis dalam hubungan antara *pinggawa* dan nelayan, namun hanya hukum tidak tertulis berupa kepercayaan yang disepakati bersama.

Pada umumnya, nelayan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere berdomisili di Pangkajene Kepulauan. Mereka hanya datang ke Tempat Pelalangan Ikan Paotere membawa hasil tangkapannya, kemudian kembali lagi ke laut untuk menangkap ikan. Apabila hasil tangkapannya cepat habis terjual, setelah bertransaksi dengan *pinggawa*, dan segala keperluannya selama di laut telah siap, maka pada sore atau malam harinya mereka kembali melaut.

Pacato

Pacato merupakan orang yang membeli ikan kepada *pinggawa* kemudian menjualnya kepada pengecer. Namun ada juga *pacato* yang langsung menjual ikannya kepada konsumen. *Pacato* juga memiliki anak-anak yang membantunya untuk mengangkat ikan dari perahu naik ke daratan untuk dijual. Biasanya *pacato* membeli ikan kepada *pinggawa* sekitar 10 keranjang. Kadangkala *pacato* memiliki tiga sampai lima orang anak sebagai pekerja dengan memberikan tugas masing-masing, yakni ada yang mengangkat ikan, dan ada yang membantu menghitung ikan untuk dimasukkan ke dalam keranjang. Seringkali *pacato* juga langsung menjual ikannya kepada konsumen.

Biasanya antara *pinggawa* dengan *pacato* memiliki hubungan kekerabatan, kadangkala kakak beradik atau ponakan dengan paman. Demikian pula halnya pekerja anak yang ada padanya, mempunyai hubungan kekerabatan dengan *pinggawa* atau pun dengan *pacato*. Dapat dikatakan, bahwa manajemen yang ada di dalam organisasi ekonomi nelayan yang ada masih bersifat kekeluargaan. Nilai kekeluargaan dan kebersamaan masih sangat kental dalam struktur kelembagaan nelayan di TPI Paotere tersebut.

Pengecer

Pengecer merupakan orang yang menjual ikan kepada konsumen setelah membeli dari *pacato*, dan biasanya ikan yang dijual tidak terlalu banyak, sebab kadangkala *pacato* langsung menjual ikannya kepada konsumen. Wilayah operasi penjualan pengecer ikan tersebut ada yang menjual di Tempat Pelelangan Ikan dan ada pula yang menjual di pasar-pasar tradisional, serta penjual ikan ke rumah-rumah seperti *pa'gandeng*. Pengecer ada dua macam, ada pengecer yang khusus memasarkan ikannya di Tempat Pelelangan Ikan Paotere hingga habis terjual dan ada juga pengecer yang memasarkan ikannya di luar Tempat Pelelangan Ikan Paotere, seperti ke pasar dan ke rumah-rumah.

Profil Pekerja Anak di TPI Paotere

Sepengetahuan penulis belum ada informasi yang jelas dan pasti sejak kapan-anak-anak mulai terlibat bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere. Yang pasti, sejak dahulu anak-anak diikutkan oleh orang tuanya saat pergi menangkap ikan di laut. Bahkan menjadi suatu pemandangan yang lazim ditemui di perkampungan nelayan di mana seorang anak turut membantu orang tuanya memperbaiki jaring.

Kemudian banyak hal yang memengaruhi seorang anak sehingga terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti pekerja anak yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere. Anak-anak yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere dapat dikatakan cukup banyak, walaupun tidak dapat diketahui berapa jumlahnya secara pasti. Namun dari hasil wawancara dengan seorang informan, ia mengatakan, bahwa sekitar 200 orang. Anak-anak yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere, ada yang datang dan pergi, sebab tidak ada ikatan yang mengharuskan mereka untuk tetap bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada anak-anak, maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan tersebut cukup digemari oleh anak-anak di Kelurahan Gusung, sebab dapat menghasilkan uang secara cepat dan setiap hari mereka mampu mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 20.000 s.d Rp 75.000/anak.

Pekerja anak yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere berbeda dengan pekerja anak yang ada di daerah pantai di pedesaan seperti di Jeneponto dan daerah pantai lainnya, yang umumnya pekerja anak berasal dari keluarga nelayan. Namun lain halnya pekerja anak yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga tukang becak, ada

yang berasal dari keluarga pedagang barang campuran, pekerja bangunan (tukang batu), ada yang berasal dari keluarga penjual ikan di TPI dan ada pula yang berasal dari keluarga buruh nelayan atau pekerjaan yang terkait dengan kenelayanan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi lingkungan perkotaan yang banyak menawarkan jenis pekerjaan, sehingga mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Gusung cukup heterogen, walaupun wilayahnya berada di pesisir pantai.

Pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere tidak mengenal jenis kelamin, sehingga ada pekerja laki-laki dan ada pula perempuan. Mereka berusia sekitar 9 sampai 17 tahun. Ada juga yang menyatakan, bahwa anak-anak pekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere berusia sekitar 12 sampai 17 tahun. Anak-anak pekerja di Tempat Pelelangan Ikan Paotere menyebut dirinya dengan sebutan “albar” (anak lelong bawa ember) nama yang diberikan identik dengan pekerjaan mereka, yang kerap kali membawa ember dan sejenisnya untuk mengambil air guna membersihkan ikan-ikan yang akan dijual oleh majikannya dan membersihkan perahu, serta tempat untuk menjual ikan.

Berdasarkan tingkat pendidikan anak-anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere di bagi atas beberapa kategori, yakni:

Anak sekolah

Pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere tidak semuanya putus sekolah, namun ada juga yang bekerja sambil sekolah, salah satunya bernama Fajar, ia masih duduk di bangku sekolah kelas 5 SD. Tidak setiap hari ia datang bekerja ke Tempat Pelelangan Ikan, namun ia akan bekerja ketika ia pulang dari sekolah dan pada saat libur sekolah. Ayahnya bekerja sebagai penjual ikan di Tempat Pelelangan Ikan Paotere, sehingga kadangkala ia bersama ayahnya berangkat ke pelabuhan dan kadangkala ia datang sendirian, sebab tempat tinggalnya tidak jauh dari Tempat Pelelangan Ikan Paotere.

Bagi anak-anak yang masih sekolah, pagi harinya mereka pergi sekolah dan pada sore hari atau pulang sekolah mereka ganti pakaian dan makan siang, kemudian berangkat ke pantai untuk bekerja. Hal ini dilakukan pada hari-hari di mana anak-anak harus berangkat sekolah. Namun pada hari-hari di mana anak-anak tersebut tidak sekolah, seperti hari minggu dan hari libur lainnya, mereka berangkat pada pagi hari, tanpa harus sarapan. Namun kebanyakan mereka lebih senang sarapan di tempat mereka bekerja, sebab sebagian majikan menanggung makanan anak-anak saat mereka bekerja, jadi mereka boleh makan dan minum ditanggung oleh majikannya. Namun ada juga yang tidak demikian, sehingga anak-anak harus makan dengan hasil jerih payahnya, namun hal tersebut jarang sekali ditemui.

Anak Putus sekolah

Sebagian pekerja anak yang berada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere merupakan anak-anak putus sekolah. Mereka pernah mengenyam bangku sekolah, namun ada yang hanya sampai kelas 3 SD dan ada yang hanya sampai kelas 5 SD. Bagi anak yang putus sekolah diakibatkan oleh beberapa hal, yakni karena kurang mampu untuk membiayai sekolahnya, dan ada juga anak-anak yang memang malas atau tidak mau sekolah. Mereka terpengaruh dengan mudahnya mendapatkan uang dan juga teman-teman sepergaulan mereka yang tidak sekolah, yang bebas pergi ke sana ke mari dengan sesuka hati, tanpa ada ikatan. Mereka ini sudah banyak mengenal uang sehingga keinginan untuk melanjutkan sekolahnya sudah tidak ada lagi.

Berbicara tentang angka putus sekolah. Penyebab terjadinya putus sekolah tersebut karena anak laki-laki lebih senang bekerja sebagai buruh sebagaimana pekerjaan yang

dilakukan oleh anak-anak lainnya. Alasan lainnya, siswa yang merasa tidak pintar dan membandingkan dirinya dengan teman-teman sekelasnya hingga merasa malu untuk melanjutkan sekolahnya. Berbeda dengan di tempat lain, jika seorang anak merasa tak pintar maka akan mendapat dorongan dari orang tuanya untuk giat belajar. Akan tetapi berbeda dengan karakter orang tua di pesisir pantai Paotere, keinginan untuk bersekolah dikembalikan kepada anak. Jika si anak sejak dini menyatakan tidak ingin bersekolah lagi, maka orang tua tidak terlalu menekan anaknya untuk kembali ke bangku sekolah hingga semuanya kembali pada preferensi anak. Inilah yang banyak terjadi di Kelurahan Gusung, meskipun tak bisa disamaratakan dan menjadi kesepakatan umum tetapi telah menjadi cara pandang kebanyakan orang tua di Kelurahan Gusung.

Sebagai masyarakat pesisir yang rentan terhadap kemiskinan dengan penghasilan orang tua yang seadanya, terkadang menjadi faktor ketidakmampuan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya sehingga tidak heran beberapa anak putus sekolah dan memilih bekerja sebagai buruh di Pelabuhan Paotere untuk membantu orang tuanya. Hal ini kembali mengingatkan kita bahwa faktor ekonomi kembali lagi menjadi salah satu faktor penentu angka partisipasi sekolah. Tingginya angka putus sekolah, terutama laki-laki yang menjadi buruh di Tempat Pelalangan Ikan Paotere akibat permasalahan kebutuhan ekonomi. Walaupun pemerintah telah menghadirkan program pendidikan gratis namun itu tidak serta merta mengurangi angka putus sekolah secara keseluruhan karena keluarga yang tak mampu ternyata masih membutuhkan biaya-biaya lain seperti transportasi dan akomodasi untuk anaknya. Pemerintah setempat harusnya banyak belajar dari fenomena ini dalam menjawab masalah angka partisipasi sekolah khususnya pada anak laki-laki dengan memberikan perhatian yang lebih sebab pendidikan adalah harga mati kemajuan negeri ini dan anak – anak adalah aset kekayaan bangsa yang sangat berharga.

Anak tidak pernah sekolah

Pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere, ada yang sama sekali tidak pernah sekolah atau mengenyam pendidikan. Sehingga sejak kecil, yakni sekitar usia 5 tahun mereka sudah mulai ikut-ikutan bersama temannya pergi ke Pelabuhan Tempat Pelalangan Ikan. Ada juga yang berawal dengan ikut bersama saudaranya atau orang tuanya. Lama-kelamaan dengan bertambahnya usianya dan pengalamannya, maka anak tersebut diikutkan oleh *pacato* atau *pinggawa* yang kebetulan ada hubungan kekerabatannya dengannya untuk membantu memilah-milah ikan yang akan dimasukkan ke dalam keranjang.

Bagi anak yang tidak sekolah seperti Jamal, mulai bekerja pada saat selesai sholat Subuh. Hampir setiap hari Jamal dibangunkan oleh ibunya agar tidak kesiangan berangkat kerja. Demikian juga adiknya yang selalu diajak untuk mengikuti jejak kakaknya. Sehingga setiap hari ibunya membangunkannya dan membujuknya untuk berangkat bekerja.

Alasan Anak Bekerja di TPI Paotere

Kondisi Ekonomi

Keterlibatan anak-anak untuk bekerja adalah dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak –anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orang tua karena akan terjadi penurunan pendapatan orang tua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja (Wiyono,1997).

Pada umumnya anak-anak yang terlibat sebagai pekerja di Tempat Pelelangan

Ikan Paotere merupakan anak dari keluarga yang kurang mampu atau keluarga miskin. Mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, seperti Ikbal yang sudah tidak memiliki ayah, hanya seorang ibu dan memiliki empat saudara. Oleh karena itu, Ikbal dan adiknya ikut bekerja di Tempat Pelalangan Ikan Paotere untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Faktor ekonomi merupakan pangkal utama dalam peningkatan jumlah pekerja anak. Harga bahan pokok yang semakin mahal, tingkat kebutuhan yang tinggi, serta pengeluaran yang bertambah, menuntut anak terjun untuk membantu mencukupi kebutuhan dasarnya. Sebagian kasus pekerja anak ini terjadi pada keluarga menengah ke bawah. Kemiskinan yang dikaitkan dengan faktor ekonomi ini dihubungkan dengan masalah pendapatan. *Max Nef et all* mendefinisikan kemiskinan merupakan suatu kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan dasar individu sebagai manusia.

Menurut *International Labour Organisation (ILO)* pada tahun 2007 pekerja anak di Indonesia masih cukup besar yakni 2,6 juta jiwa. Anak-anak bekerja di berbagai sektor dan bentuk pekerjaan. Namun, sebagian besar dari mereka bekerja di sektor pertanian keluarga dan di perusahaan manufaktur serta perdagangan skala kecil. Krisis ekonomi yang terjadi sejak 1997 telah mengubah struktur pekerja anak secara signifikan dalam pasar tenaga kerja. Terjadi informalisasi pekerja anak, jumlah anak-anak yang bekerja di berbagai sektor meningkat tajam, semua itu mencerminkan adanya gelombang pekerja anak yang memasuki sektor informal. Demikian pula halnya di Paotere, anak-anak lebih senang bekerja dari pada sekolah, karena lebih mudah mendapatkan uang, seperti ungkapan salah seorang pekerja anak (wawancara dengan Bunda), "*bajikangangngi doi dari pada sikolah*". Hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak belum memahami pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka, sehingga ia lebih mengutamakan uang dari pada sekolah.

Salah satu penyebab utama kenapa anak-anak di bawah umur terpaksa bekerja adalah kemiskinan. Pada keluarga miskin, anak merupakan jaminan hidup keluarga karena tenaganya memberikan sumbangan penghasilan keluarga. Penelitian oleh LeVine menunjukkan bahwa tujuan mempunyai anak pada masyarakat miskin lebih bersifat kuantitatif, artinya semakin banyak anak akan semakin kuat jaminan sosial-ekonomi keluarga (LeVine dkk, 1988, dalam Irwanto, 1996:53). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar. Keluarga-keluarga miskin tidak mampu mempertahankan anak di sekolah, sementara intervensi dengan program IDT bahkan meningkatkan partisipasi anak dalam bekerja.

Pada keluarga miskin, keputusan untuk bekerja sebagian datang dari anak sendiri, tetapi sebagian lain karena keinginan orang tua. Penelitian oleh Suyanto dan Mashud (2000:33) menemukan bahwa lebih dari separuh orang tua menghendaki anaknya membantu pekerjaan orang tua dengan maksud-maksud sosial edukatif, meski pada kenyataannya hal ini tetap mengakibatkan banyak anak lebih tertarik menekuni pekerjaan daripada sekolahnya. Sebagian kecil lainnya memaksa anak-anaknya bekerja, baik dalam lingkungan keluarga maupun kepada orang lain, untuk tujuan ekonomi. Dalam situasi krisis belakangan ini kecenderungan keinginan orang tua untuk memperlakukan anak sebagai tenaga kerja produktif menjadi makin kuat karena penghasilan yang diperoleh orang tua tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga.

FAKTOR BUDAYA

Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Anak

Sama halnya dengan orang tua yang lain. Orang tua anak di Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah juga demikian. Mereka menganggap anak adalah investasi yang

baik dan bernilai ekonomi yang tinggi dalam keluarga. Anak memiliki potensi yang dapat membantu perekonomian keluarga. Baik itu sebatas membantu pekerjaan rumah tangga maupun bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang. Menurut Bagong (2010:12) Pekerjaan yang ditekuni anak-anak ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga pekerjaan upahan, baik dalam lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal atau mengadu nasib ke kota.

Penanaman Etos Kerja Sejak Dini terhadap Anak

Pada dasarnya penanaman etos kerja sejak dini kepada anak-anak adalah hal yang positif bagi anak. Pada kasus pekerja anak di Tempat Pelalangan Ikan Paotere dididik untuk belajar mencari uang namun dalam perkembangannya, orang tua sering kali mengabaikan batas-batas kemampuan kerja seorang anak. Anak-anak di Tempat Pelalangan Ikan Paotere bekerja dari pukul 05.00 dini hari hingga 12.00 tentu adalah di luar batas kewajaran dan sudah tidak merujuk pada tujuan pendidikan bekerja pada anak. Anak jalanan mengalami banyak ancaman di tempat mereka bekerja.

Resiko pekerjaan seperti terbatasnya waktu belajar, kesehatan yang memburuk, pergaulan bebas serta ancaman yang dapat membahayakan keselamatan anak adalah hal yang tidak sesuai dengan kaidah mendidik untuk disiplin bekerja. Bekerja tidak selalu harus dilakukan di luar rumah, sebenarnya seorang anak yang membantu orang tuanya di rumah sudah dapat dikatakan mendidik anak untuk disiplin untuk bekerja. Meskipun, tidak menghasilkan uang, resiko bekerja di rumah lebih sedikit ketimbang bekerja di luar rumah.

Faktor Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka terhadap arti pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Orang tua anak di TPI Paotere notabene adalah juga dulu bernasib sama dengan anak mereka sekarang. Ketidakhahaman mereka tentang arti pendidikan inilah yang menyebabkan orang tua anak menyuruh atau membiarkan anak mereka bekerja, namun membebaskan untuk belajar sambil bekerja dan tidak memasang target.

Rendahnya pendidikan orang tua ini juga menyebabkan anak harus merelakan waktu mereka, sehingga terbengkalainya pendidikan anak. Orang tua tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak dan hanya menyuruh anak bekerja karena pemahaman mereka sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu saja padahal uang untuk makan pun sangat susah. Orang tua tidak sadar jika pendidikan anak mereka lebih baik, hal itu dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga mereka kelak.

Pemikiran orang tua anak, dapat bekerja itu saja sudah cukup karena pengalaman mereka yang tidak berpendidikan pun masih bisa bertahan hidup dengan keterampilan mereka bekerja. Pada kasus pekerja anak di Tempat Pelalangan Ikan Paotere, terlihat dari rendahnya pendidikan orang tua pekerja anak. Dari penuturan pekerja anak dan orang tua anak sendiri, orang tua pekerja anak rata-rata hanya tamatan SD. Seperti pengakuan Informan MA.

“Mamaku kodong sampe kelas 3 ji SD sekolana, bapakku juga SD ji sekolana, begitu tomma juga kodong tidak sekolah ma iya saya, mau diapa tidak ada uang dipake sekolah, pernah ada sekolah gratis tapi buku sama tasna dibeli tonji juga jadi sama tonji (Wawancara)”.

Ketidaktahuan Orang Tua Mengenai Eksploitasi Anak

Di Indonesia sudah banyak hukum yang mengatur masalah anak juga eksploitasi anak. Mulai dari Konvensi Hak Anak hingga undang-undang tentang Perlindungan Anak. Namun, peraturan tersebut tidak serta merta diketahui dan dipahami oleh para orang tua yang melakukan eksploitasi anak. Meskipun mereka mengerti aplikasi hukum dan sanksi yang akan menjerat orang tua anak jalanan tersebut, lemahnya kekuatan hukum terhadap pelaku eksploitasi membuat orang tua tidak jera melakukan kesalahan yang sama tersebut.

Orang tua beranggapan bahwa percuma saja menuruti peraturan pemerintah, padahal pemerintah sendiri tidak mempedulikan mereka. Orang tua anak jalanan juga beranggapan bahwa masalah yang berurusan dengan anak mereka adalah masalah domestik keluarga mereka tidak perlu dicampuri oleh negara. Seperti yang dituturkan oleh SJ, orang tua dari AD

“tidak ada kutau saya itu masalah undang-undang, karena tidak pernah juga nabilang pemerintah, malas tong ja juga saya ikuti itu pemerintah tidak na perhatikan miki mau tong juga na parutusu i semua, biar tong ananya orang na parutusu (Wawancara)”.

Masalah orang tua yang tidak mengetahui dan memahami undang-undang mengenai eksploitasi anak-anak adalah akibat dari rendahnya pendidikan orang tua, sehingga masalah yang urgen dalam hal ini yang harusnya cepat diselesaikan adalah masalah pendidikan. Pendidikan terkait erat dengan permasalahan eksploitasi anak. Kelangkaan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan dasar, rendahnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua, terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja masa depan, mahal biaya pendidikan, menyebabkan pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elite dan mewah terutama di kalangan masyarakat miskin. Kondisi ini mendorong anak untuk memasuki dunia kerja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagian besar berpendidikan rendah.

Padahal pemerintah pernah membuka sekolah di Tempat Pelalangan Ikan Paotere khusus untuk anak-anak yang bekerja di sana. Namun program tersebut hanya berjalan beberapa bulan. Sebab rendahnya kesadaran anak-anak untuk sekolah, bahkan ketika mereka sementara belajar dan mendengar ada perahu akan masuk membawa ikan, maka ada yang langsung membuka bajunya dan melompat ke laut, padahal proses belajar mengajar sementara berlangsung.

Putus sekolah karena alasan tidak ingin bersekolah lagi dan ada juga menjawab bahwa ingin bekerja cepat hingga harus meninggalkan bangku sekolah. Tapi, ada berita gembira di tengah kondisi seperti itu karena ada 6 pemuda di kampung itu yang memiliki visi untuk melanjutkan kuliah di tingkatan perguruan tinggi hingga akhirnya akan memperbesar peluang lulusan pendidikan tinggi sebab menjadi sarjana adalah barang yang sangat langka.

Cara Membagi waktu antara bekerja dan sekolah

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa anak-anak yang bekerja di Tempat Pelalangan Ikan Paotere ada yang tidak sekolah (putus sekolah dan sama sekali tidak pernah sekolah) dan ada yang sekolah. Bagi anak yang tidak sekolah bisa bekerja pagi dan sore hari, sebab ada nelayan yang datang pagi dan ada yang datang pada sore hari. Sehingga aktivitas di Tempat Pelalangan Ikan tetap berlangsung pada pagi hari sekitar pk.05.00 s.d 11.00

dan nanti pada pk 13.00 s.d 19.00. Pada pagi hari anak-anak bekerja sekitar 4 jam, dan apabila ingin membantu pada sore hari, maka ia juga datang pada sore hari.

Sementara bagi anak yang bekerja sambil bersekolah, ia harus bisa membagi waktunya antara pergi belajar dan mencari uang. Oleh karena itu, maka mereka yang masih sekolah biasanya bekerja pada saat mereka pulang sekolah, yakni pada sore hari dan pada hari-hari libur, seperti hari minggu.

Dapat dikatakan, bahwa tidak ada aturan yang ketat bagi pekerja anak yang ada di Tempat Pelelangan Ikan, namun yang terpenting adalah kejujuran. Para *pinggawa* dan *pacato* yang mempekerjakan anak-anak memberi kelonggaran kepada mereka kapan saja mereka mau datang, sebab mereka diberi upah sesuai dengan keuntungan yang diperoleh oleh juragan mereka.

Jenis-jenis Pekerjaan

Tempat Pelalngan Ikan Paotere merupakan suatu tempat yang sangat padat aktivitas, mulai pagi hingga siang dan sore hari. Kondisi tersebut memungkinkan banyak peluang-peluang pekerjaan yang bisa dilakukan di sana. Situasi tersebut memungkinkan anak-anak ikut serta melibatkan diri di Tempat Pelelangan Ikan Paotere. Anak-anak yang bekerja di Tempat Pelalngan Ikan Paotere cukup banyak dan hampir dikatakan tidak ada pembagian kerja yang ketat atau tidak ada spesialisasi pekerjaan, namun sesuai dengan keinginan dan kesempatan yang diperoleh. Walaupun tidak ada spesialisasi pekerjaan, namun ada jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di Tempat Pelalngan Ikan Paotere, diantaranya:

Berenang

Berenang merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak ketika ia harus berlomba untuk mendapatkan ikan dari hasil tangkapan nelayan. Biasanya ini dilakukan oleh anak-anak yang bekerja pada *pacato* agar memperoleh ikan untuk dibeli kemudian dijual. Hal ini banyak dilakukan ketika ikan hasil tangkapan nelayan dianggap berkurang, karena semua *pacato* ingin mendapatkan ikan yang banyak, sebab semakin banyak ikan yang mampu dibeli, maka semakin banyak keuntungan yang mereka bisa peroleh.

Berenang juga biasa dilakukan oleh anak-anak yang bekerja pada *pinggawa* ketika hasil tangkapan dari nelayan *pinggawa* sangat sedikit, sebagian anak dianjurkan untuk berenang mengejar ikan hasil tangkapan nelayan. Anak yang berhasil naik ke atas perahu kemudian memegang beberapa ikan di dalam fiber perahu, maka fiber yang berisi ikan tersebut adalah milik dari juragannya atau orang yang mempekerjakannya. Oleh karena itu, anak-anak berenang dan berlomba-lomba naik ke atas perahu guna mendapatkan ikan.

Pekerja anak yang diberi tugas untuk berenang mengejar ikan biasanya berusia sekitar 16-17 tahun. Namun pada dasarnya tidak ada aturan yang ketat mengenai usia anak untuk berenang, namun melihat kemampuannya dan kekuatannya mengejar perahu.

Membantu mengangkat ikan

Selain berenang ada juga anak-anak yang diberi tugas mengangkat ikan dari perahu naik ke daratan, yakni ikan-ikan yang telah disortir dan diklasifikasikan di atas perahu oleh nelayan dibawa ke daratan untuk dipasarkan. Pekerjaan ini merupakan suatu aktivitas yang sangat lazim disaksikan di Tempat Pelelangan Ikan Paotere. Anak-anak bolak-balik mengangkut ikan dengan menggunakan keranjang, baik anak perempuan maupun anak

laki-laki. Pekerjaan mengangkat ikan dari perahu ke daratan hampir semua dilakukan oleh anak-anak. Ikan-ikan yang diangkat dalam satu keranjang mempunyai jenis ikan yang sama.

Kerjasama yang baik antara anak dan *pacato*, yakni anak-anak mengangkat ikan, kemudian *pacato* mencatat setiap berangkat. Karena hal ini akan memengaruhi berapa upah yang akan diberikan kepada anak nantinya. Ada yang menghargai setiap kali angkat atau setiap keranjang sekitar Rp 5000. Selain itu ada juga, tidak dihitung perkeranjang atau perkali angkut, melainkan dihitung berdasarkan berapa jumlah keranjang atau hasil penjualan *pacato* atau juragan anak-anak yang bersangkutan.

Membantu menghitung ikan

Anak-anak juga diberi kepercayaan oleh juragannya (*pinggawa* atau *pacato*) untuk membantu menghitung ikan-ikan yang akan dijual dan biasanya dihitung perkeranjang. Bagi mereka yang ikut menghitung ikan, bukan berarti tidak bisa lagi melakukan pekerjaan lain, namun hal ini bisa saja. Misalnya setelah menghitung ikan dilanjutkan dengan mengambil air untuk membersihkan ikan atau mengangkat ikan naik ke daratan, apabila masih banyak ikan yang belum diangkat ke daratan.

Mengambil air laut

Pekerjaan yang paling umum dilakukan oleh anak-anak di Tempat Pelalangan Ikan Paotere adalah mengambil air di laut untuk mencuci ikan yang kotor atau tempat untuk menjual ikan. Pekerjaan ini sangat mudah dilakukan bagi anak-anak, oleh karena itu mereka memberi istilah pada dirinya, yaitu “albar” artinya anak lelong bawa ember). Selain mengambil air untuk mencuci ikan, juga mengambil air untuk membersihkan kapal yang penuh dengan darah ikan atau pasir.

Mengangkat barang pengunjung

Bagi anak-anak yang bekerja pada *pacato*, namun hasil yang diperolehnya tidak begitu memuaskan. Maka sebagian anak mengambil inisiatif dengan cara menawarkan jasa kepada pengunjung di Paotere, yakni membantu pembeli atau pengunjung untuk mengangkat ikannya sampai di mobil atau kendaraan mereka. Selain itu ada juga yang berjualan kantong plastik atau menawarkan kantong plastik kepada pembeli ikan agar plastik mereka dibeli untuk menaruh ikan yang telah dibeli oleh pengunjung. Pada umumnya yang bekerja menawarkan jasa adalah anak-anak yang masih berusia 8-12 tahun.

Biasanya yang melakukan pekerjaan ini adalah anak-anak yang ingin mencari tambahan penghasilan, sebab tidak selamanya mereka diberi upah, sebab apabila juragan tempat mereka bekerja hanya sedikit mendapatkan keuntungan, maka anak-anak tersebut hanya diberi alakadarnya, bahkan ada yang tidak memberi upah sama sekali. Maka untuk mensiasati itu, maka anak-anak melakukan pekerjaan tersebut agar bisa membawa uang pulang ke rumah atau buat jajan mereka. Biasanya mereka dapat dari pengunjung/pembeli ikan sekitar Rp 5000 – Rp 10.000 per orang, di luar dari harga kantong kreseknya. Apabila pengunjungnya/pembeli baik, maka kadangkala juga mereka bisa mendapat penghasilan sekitar Rp 10.000 – Rp 20.000 per orang.

Mereka tidak terlalu terikat dengan pekerjaan pokoknya, sehingga kadang-kadang ada anak-anak yang berhenti selama sebulan, kemudian setelah sebulan mereka kembali lagi bekerja kepada juragan mereka. Ketika hal itu terjadi, ada sebagian juragan tetap menerima mereka sepanjang anak tersebut tidak pernah melakukan kesalahan.

Membersihkan perahu nelayan

Pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere memiliki peluang kerja yang cukupnya banyak, di antaranya membersihkan perahu nelayan. Biasanya setelah ikan-ikan habis terjual atau diangkat naik ke daratan, maka sebagian anak mengambil inisiatif untuk membantu nelayan membersihkan perahunya, dengan menimba air dari lautan kemudian menyiramkan air pada perahu yang terkena kotoran ikan, seperti darah ikan dan sisik ikan, serta membersihkan pasir di atas perahu.

Anak-anak yang telah membersihkan perahu, biasanya diberi upah oleh nelayan sekitar Rp 5000/orang. Tidak ada patokan atau standar khusus untuk pemberian upah pekerja anak, sebab sebagian anak-anak, tanpa dipanggil mereka dengan suka rela membantu nelayan membersihkan perahunya.

Upah pekerja anak

Pada dasarnya upah pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere tidak dapat disamaratakan. Upah pekerja anak pada umumnya dibagi atas beberapa klasifikasi tergantung beban pekerjaan yang mereka lakukan. Bagi anak-anak yang bekerja mengangkat ikan dari perahu ke daratan dan juga berenang mengejar perahu untuk memperoleh ikan bagi majikannya, kadangkala mendapatkan upah sekitar Rp 50.000 – Rp 150.000 pada hari di mana ia melakukan aktivitas itu. Maksudnya tidak dapat dirata-ratakan setiap hari, sebab kadangkala mereka tidak berenang mengejar perahu, akan tetapi hanya mengangkat ikan dari perahu ke daratan. Apabila anak-anak tersebut hanya mengangkat ikan dari atas perahu menuju daratan, mereka bisa memperoleh upah sekitar Rp 50.000 – Rp 100.000. Semakin banyak ikan yang diangkut dan banyak laku terjual, maka semakin banyak pula upah yang bisa diperoleh oleh sang anak.

Sementara anak-anak yang hanya membersihkan perahu atau membersihkan ikan, dan membantu menghitung-hitung/mengklasifikasi ikan ke dalam keranjang, maka mereka memperoleh upah sekitar Rp 10.000 – Rp 20.000 dalam sehari.

Sebagian informan mengatakan, bahwa pada dasarnya pekerja anak tidak mengalami kesulitan dalam hal finansial. Karena mereka mampu mendapatkan penghasilan sendiri dalam sehari, tanpa harus menunggu pemberian dari orang tua. Dapat dikatakan bahwa pekerja anak dapat memperoleh penghasilan rata-rata sekitar Rp 20.000 setiap hari, sehingga mereka mampu membeli makanan atau mainan yang mereka inginkan.

Rekrutmen

Dilihat dari proses rekrutmen pekerja anak, melalui beberapa tahapan, yakni mulai dari ikut-ikutan membantu membersihkan ikan dan memungut ikan yang jatuh. Apabila anak tersebut terlihat jujur dan rajin, maka mulailah ia diikutkan untuk membantu menghitung/mengklasifikasi ikan, kemudian dilanjutkan dengan membantu mengangkat ikan dari perahu menuju daratan. Kemudian apabila anak tersebut kuat berenang, maka ia diberi tugas untuk berenang mengejar perahu yang akan sandar.

Proses rekrutmen tersebut tidak beberapa lama, namun dilihat dari keuletan dan kejujuran sang anak. Sehingga kadangkala hanya membutuhkan waktu sekitar 2 - 3 bulan lamanya. Kadangkala ada juga anak yang tidak melalui proses rekrutmen, yakni anak yang pindah majikan, sehingga majikan barunya tidak perlu lagi melihat atau menguji kejujurannya, namun langsung mempekerjakan sesuai kemampuan anak yang bersangkutan. Namun kasus pindah majikan sangat jarang ditemukan, kecuali anak tersebut ketahuan tidak jujur, maka sang majikan memberhentikan anak tersebut. Oleh karena itu, sangat jarang ditemukan anak-anak yang tidak jujur ketika ia bekerja, sebab biasanya

ketika majikan lainnya mengetahui, bahwa anak tersebut diberhentikan bekerja karena tidak jujur, maka majikan lainnya juga tidak semudah itu menerima anak tersebut menjadi tenaga kerjanya, kecuali ada hubungan kekerabatan.

Pada umumnya antara pekerja anak dengan majikan ada hubungan kekerabatan, misalnya paman, sepupu dan terakhir adalah tetangga atau anak temannya. Dapat dikatakan, bahwa pekerja anak yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Paotere masih bersifat kekeluargaan.

KESIMPULAN

Pekerja anak di Tempat Pelalangan Ikan Paotere berasal dari berbagai jenis latar belakang keluarga, mulai dari keluarga nelayan, keluarga tukang becak sampai pada keluarga tukang batu yang membedakannya dengan pekerja anak di daerah pantai pedesaan lainnya yang hanya berasal dari keluarga nelayan saja. Mereka umumnya berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga upah kerja mereka digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Keberadaan anak-anak di Tempat Pelalangan Ikan Paotere belum diketahui secara pasti kapan mereka mulai ada, namun keberadaan mereka sangat terkait dengan struktur ekonomi yang ada di Tempat Pelalangan Ikan Paotere, terutama keberadaan *pinggawa* dan *pacato*. Merekalah yang mempekerjakan dan memberi upah kepada anak-anak dalam rangka membantu usaha sang *pinggawa* dan *pacato*. Mereka merupakan anak usia sekolah, sehingga ada yang putus sekolah, ada yang sekolah serta ada yang sama sekali tidak pernah sekolah. Bagi anak-anak yang masih sekolah, hanya bekerja pada hari-hari di mana mereka tidak pergi sekolah, seperti hari libur atau pada saat mereka pulang sekolah, yakni pada sore hari.

Pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere tidak memerlukan keterampilan khusus, sehingga siapa saja boleh bekerja di sana yang penting mengikuti aturan yang ada, terutama kejujuran. Sebab nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Apabila nilai-nilai tersebut tidak dimiliki oleh seorang anak, maka ia tidak akan bertahan lama bekerja. Namun sebaliknya apabila nilai-nilai kejujuran ada pada anak, maka dengan mudah ia diterima sebagai pekerja, kapan dan di mana saja. Adapun pekerjaan yang mereka kerjakan, seperti mengangkat ikan, mengangkat air untuk membersihkan perahu, membantu mengklasifikasikan ikan di atas perahu, dan berenang menjemput perahu nelayan yang membawa ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2013. *Mengapa Kita (Belum) Mencintai Laut?* Yogyakarta: Ombak.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2004. *Mereka Bukan Penjahat: Memahami Pemboman dan Pembiusan Ikan di Segitiga Emas Nusantara*. Naskah Yogyakarta.
- Bagong, Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Iriani. 2015. *Maccera Tasi Sebagai Ritual Nelayan Luwu*. Makassar: Arus Timur.
- Irwanto. 1996. *Psikologi Umum Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kusnadi. 2000. *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Press.
- Raodah. 2014. *Ponggawa Sawi Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar*. Makassar: De Lamacca.

- Setiadi, Elly M. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Renika Cipta.
- Suyanto & Mashud. 2000. *Eksplorasi dan Bahaya Mengancam Pekerja Anak*. Surabaya: Lutfiansah Mediatama.
- Undang-Undang No.23. Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Wiyono, Nurhadi. 1997. *Masalah-Masalah Pekerja Anak*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.